

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Remaja menurut Hurlock berasal dari bahasa latin yaitu *adolensence* atau tumbuh. Istilah *adolensence* dalam pengertian yang lebih luas lagi meliputi kematangan emosional, mental, fisik dan sosial. Sedangkan menurut Santrock, *adolescene* yaitu masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan sosial-emosional, biologis dan kognitif. Remaja adalah usia di mana individu menjadi terintergrasi ke dalam kehidupan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada di bawah orang dewasa atau orang yang lebih tua melainkan anak sudah merasa sejajar atau sebanding dengan orang dewasa. (Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2016 : 9)

Fase remaja merupakan fase peralihan di mana status seseorang beralih dari fase anak menuju fase dewasa. Di dalam fase ini individu akan mengalami banyak perubahan baik fisik, emosional, sosial, biologis maupun spiritual. Fase ini pasti akan dialami oleh setiap anak serta dapat menimbulkan dampak negatif maupun dampak positif tergantung pada kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh anak tersebut. Apabila remaja dapat menghadapi perubahan-perubahan dengan adaptif maka akan menimbulkan dampak yang positif, namun sebaliknya apabila remaja tidak dapat menghadapinya dengan adaptif maka akan muncul berbagai permasalahan seperti masalah psikologis, emosional dan perilaku menyimpang serta merugikan. (Kathryn Geldard, David Geldard, 2011 : 6)

Dengan kondisi emosi yang belum stabil akibat dari kontrol diri yang rendah, remaja akan menjadi pribadi yang berbeda dari biasanya dan menjadi lebih agresif serta memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dan menyukai hal-hal yang akan memacu adrenalinnya. Sehingga banyak di antara mereka yang terpengaruh dan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif, baik yang berdampak pada diri sendiri, orang lain atau bahkan menyimpang dari norma yang kemudian disebut sebagai kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar (Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar 2012) yang meneliti tentang Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja memperoleh hasil bahwa nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku beragama menunjukkan korelasi negatif yang signifikan di mana semakin rendah kontrol diri maka kenakalan remaja semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Kenakalan remaja merupakan suatu aktifitas, kegiatan, ataupun perbuatan yang dianggap melanggar norma, peraturan dan ketentuan hukum yang telah atau sedang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja menjadi tren yang sangat memprihatinkan saat ini, kenakalan remaja ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja tetapi sudah merambah ke kota kecil bahkan di pedesaanpun sudah banyak terjadi kasus kenakalan remaja. Misalnya, menurunnya tata krama dan etika moral di sekolah yang pada dasarnya tidak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, misalnya siswa membolos, tidak disiplin, berani menentang guru bahkan orang tua, perkelahian antar pelajar, terlibat dalam pergaulan bebas, terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, mencuri, berjudi, merokok di dalam toilet sekolah, berzina, dan tindakan kriminal lainnya dan lebih parahnya semua itu dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua.

Masalah-masalah yang telah disebutkan di atas tidak lepas dari pengaruh berkembangnya teknologi (internet, media sosial, televisi, youtube dll) yang semakin pesat sehingga mendorong terjadinya globalisasi, pola pikir masyarakat yang semakin maju, serta mudahnya kebudayaan lain yang masuk ke Indonesia yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran sehingga memudarlak nilai-nilai budaya lokal seperti terjadinya seks bebas, namun remaja zaman sekarang dengan serta merta mengimitasi budaya barat tersebut tanpa diimbangi kontrol diri yang kuat sehingga remaja tidak bisa menyaringnya sebagaimana mestinya. (Wiwin Widiawati, 2017 : 1)

Di dalam era globalisasi sekarang ini kebebasan bergaul di kalangan remaja sudah sangat memprihatinkan, telah banyak dijumpai remaja yang

berperilaku menyimpang dan tidak menghiraukan peringatan dari masyarakat sekitar. Mayoritas remaja sekarang ini banyak yang meniru gaya berpacaran ala Barat yang memiliki ciri khas yaitu kebebasan bergaul yang tidak membedakan jenis kelamin, sehingga tidak sedikit remaja yang tidak menuntaskan sekolah dikarenakan hamil di luar nikah. Banyak sekali remaja yang telah memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi untuk mengakses hal-hal yang tidak pantas, seperti penggunaan teknologi internet untuk mengakses film porno yang tentu saja memberikan dampak negatif terhadap akhlak dan perilakunya sehingga akan menimbulkan perilaku menyimpang yaitu seks bebas. (J. Agung Indratmoko, 2017 : 127-128)

BKKBN, Kepala BKKBN Dr. Hasto Wardoyo menjelaskan bahwa wanita usia di bawah 20 tahun organ reproduksinya masih belum matang sepenuhnya, sehingga akan sangat rentan terkena kanker serviks dalam 10-20 tahun mendatang apabila terkena kelamin laki-laki di usia dini. Hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, terutama yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa perilaku pacaran menjadi titik awal munculnya perilaku yang berisiko menjadikan remaja rentan menjadi korban hamil di usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, hamil di luar nikah, dan terjangkit penyakit menular seksual hingga parahnya adalah melakukan aborsi yang berbahaya. Melalui hasil survei dapat diketahui bahwa 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki telah berpacaran. 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki mulai tertarik berpacaran pada usia 15-17 tahun. 64% remaja perempuan dan 75% remaja laki-laki mengatakan ketika berpacaran mereka melakukan aktivitas berpegangan tangan, berpelukan (17% perempuan dan 33% laki-laki), berciuman (30% perempuan dan 50% laki-laki) dan aktivitas meraba dan diraba dilakukan oleh 5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki). (siaran pers No. RILIS/071/B4/BKKBN/VIII/20019)

JawaPos.com dalam pertemuan dengan ketua Pengadilan Tinggi Agama Jawa Timur bersama dengan Khofifah yang membahas seputar

banyaknya pernikahan dini. Pengadilan Agama menerima banyak permohonan dispensasi pernikahan karena masih di bawah umur. Berdasarkan data di pengadilan 80% permohonan nikah dini itu karena hamil duluan. Dari data Pengadilan Agama juga terungkap bahwa penyebab hamil duluan adalah *gadget*. Khofifah mengatakan, perkembangan *gadget* harus menjadi perhatian bersama. Orangtua harus mendapat literasi digital agar bisa memantau kegiatan anak saat menggunakan *gadget*. (artikel dari Dhimas Ginanjar, jawa pos 2019)

Masalah-masalah remaja yang terjadi di atas merupakan akibat dari berbagai faktor seperti pengaruh faktor lingkungan yang kurang kondusif misalnya, kurangnya perhatian orangtua kepada anaknya, ketidakharmonisan keluarga, orang tua hanya memberikan materi tanpa memenuhi kebutuhan kasih sayang dan perhatian sehingga remaja mencari perhatian di luar, perceraian orang tua, tayangan televisi yang kurang memperhatikan norma agama dan tidak mendidik sama sekali, orang tua yang tidak tau bagaimana mendidik anak dan kurangnya wawasan mengenai pendidikan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Hari Setiadi dan Muhyani (Hari Setiadi & Mulyani, 2020) yang meneliti pola asuh orang tua dan peran guru di sekolah terhadap kesadaran religius dan kepribadian murid SLTP menggunakan metode survei memperoleh temuan bahwa pola asuh orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap kesadaran religius siswa.

Remaja biasanya didampingi oleh orang dewasa misalnya orang tua. Bimbingan dan pendampingan dari orang tua sangat dibutuhkan remaja sebagai pedoman dan acuan berperilaku bagi remaja.. sikap konsistensi yang dicerminkan oleh orangtua dalam menerapkan kedisiplinan serta menanamkan tentang nilai-nilai kepada remaja mulai dari fase kanak-kanak yang dilatih dalam lingkungan keluarga akan menjadi cermin dan contoh bagi remaja dalam mengembangkan perilakunya. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Triyanto dkk menunjukkan bahwa peran keluarga merupakan salah satu aspek yang berperan sangat besar yang dapat mengubah perilaku remaja dari perilaku maladaptif menjadi adaptif. Hurlock dan Elizabeth

(2004) menyatakan bahwa remaja yang masih pubertas umumnya tidak bisa memandang kehidupan seperti sudut pandang orang lain, tetapi mereka akan memandang kehidupan sesuai sudut pandangnya sendiri. Keputusan yang diambil oleh remaja seringkali bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat sehingga remaja akan sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat yang kemudian akan ditampilkan dalam sikap melawan atau menentang, susah diatur dan diarahkan. Untuk dapat mencegah dampak negatif yang terjadi akibat dari sikap melawan pada remaja ini, maka di situlah peran keluarga khususnya orang tua sangat diperlukan untuk memberikan pengertian, pengarahan dengan sikap dan tutur kata yang halus mengingat emosi remaja yang masih labil. Orang tua wajib memberikan pengertian mengenai dampak yang positif dan negatif dari setiap tindakan yang akan dilakukan oleh remaja. (Endang Triyanto & Rahma Setiyani & Rahmawati Wulandari, 2014 : 4)

Panti asuhan merupakan rumah tempat menampung dan merawat anak yatim, yatim piatu, anak terlantar, dan lain sebagainya. (Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007 : 826). Panti asuhan merupakan lembaga yang didirikan pemerintah atau masyarakat sebagai wujud bantuan dan simpati masyarakat dan pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Anak asuh yang tinggal di dalam panti asuhan atau dinas sosial yaitu anak yang mempunyai berbagai macam latar belakang keluarga, seperti keluarga yang bercerai, keluarga yang *broken home*, anak yang ditelantarkan oleh keluarganya, anak korban kekerasan orang tua, anak dari keluarga yang kurang mampu dan lain sebagainya. Anak-anak tersebut ditampung dan kebutuhannya dibiayai oleh pemerintah seperti kebutuhan fisik dan pendidikannya sampai lulus SMA, Namun meskipun didukung dengan pemenuhan kebutuhan jasmaniahnya, kebutuhan rohani serta kasih sayangnya tetap tidak bisa terpenuhi dengan maksimal. Sehingga remaja ini lebih rentan menghadapi perubahan dengan tidak adaptif sehingga dapat diartikan lebih rentan terjerumus kedalam perilaku yang negatif.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Aviyah dan Farid (Aviyah & Farid, 2014) mengenai religiusitas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja

Menurut Minnis, Everet, Pelosi, dan Knap (2006) dalam jurnal yang ditulis oleh Nila Ainun mengatakan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan diidentifikasi sering mengalami permasalahan pada tingkah laku dan emosionalnya. Permasalahan tersebut bahkan telah dialami oleh anak saat pertama kali masuk ke dalam panti asuhan. Kesimpulan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak yang memiliki latar belakang bermasalah dan mempunyai riwayat tekanan psikososial yang berat seperti hidup bersama orang tua yang menjadi pecandu atau berjudi, pelecehan seksual, diabaikan, kondisi ekonomi atau bahkan tunawisma . (Nila Ainu Ningrum, 2012 : 483)

Banyak sekali permasalahan yang dialami oleh anak di dalam panti asuhan seperti gangguan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk kenakalan remaja sebagai ciri khas panti asuhan, gangguan perkembangan dan prestasi akademik. Namun di tengah permasalahan tersebut ada juga remaja yang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap keadaannya sehingga membuatnya optimis dalam menghadapi kehidupan demi masa depannya, lewat fasilitas yang disediakan di panti asuhan seperti les pelajaran sekolah, mengaji, tausiah, khataman, karate, dan masih banyak lagi dimanfaatkannya untuk *survive* sendiri untuk mewujudkan cita-citanya dan menjadi remaja yang lebih religius dan berbudi pekerti luhur serta sopan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti meneliti tentang tinggi rendahnya kontrol diri dan kesadaran beragama yang dimiliki oleh remaja serta Hubungan Kontrol Diri dengan Kesadaran Beragama Remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek. Karena mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian serta peran dari orangtua yang semestinya, dan mereka dikumpulkan dalam satu tempat dengan latar belakang yang berbeda-beda disertai dengan karakter yang

berbeda pula. Minimnya penelitian tentang panti asuhan dan kehidupan di dalam panti asuhan yang kompleks yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek. pada umumnya ketika remaja tidak mendapatkan kasih sayang dan peran orang tua sebagai pembimbing dan pemberi kasih sayang mereka akan mencari perhatian dari orang lain dengan cara yang tidak wajar atau menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat dan pada akhirnya melakukan hal yang disebut sebagai kenakalan remaja, begitu pula dengan remaja yang ada di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek yang tidak memperoleh kasih sayang dari orang tua sebagaimana mestinya bahkan mereka tersakiti oleh orang tuanya sendiri. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji **“hubungan kontrol diri dengan kesadaran beragama remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kontrol diri remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek ?
2. Bagaimana tingkat kesadaran beragama remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek ?
3. Adakah hubungan antara kontrol diri dengan kesadaran beragama pada remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek.
2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek.

3. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kesadaran beragama pada remaja di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek.

D. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi agama mengenai kesadaran beragama pada remaja, dan kontrol diri pada remaja.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi pengasuh adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kontrol diri anak didiknya dengan meningkatkan kesadaran beragama remaja. Dan manfaat bagi remaja yaitu untuk memotifasi diri agar meningkatkan kesadaran beragamanya serta meningkatkan kontrol dirinya.